

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Tabel 4. 1 Gambaran Usia Ibu Yang Memiliki Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Parakannyasag

Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase	Mean	Min	Max
18-25	7	11.5 %	31,38	18	55
26-35	44	72.1 %			
36-45	8	13.1 %			
45-55	2	3.3 %			
Total	61	100 %			

Sumber, data primer, 2026.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi usia responden, diketahui bahwa dari 61 responden, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 26-35 tahun yaitu sebanyak 44 orang (72,1%). Sedangkan sebagian kecil responden berada pada kelompok usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 8 orang (13,1%), kelompok usia 18-25 tahun yaitu sebanyak 7 orang (11,5%), dan kelompok usia 46-55 tahun yaitu

sebanyak 2 orang (3,3%). Rata-rata usia responden adalah 31 tahun, usia minimal responden 18 tahun dan usia maksimal responden 55 tahun.

b. Pola Asuh Ibu

Tabel 4. 2 Gambaran Pola Asuh Ibu Pada Balita Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Parakannyasag

Kategori	Frekuensi	Persentase
Demokratis	56	91.8 %
Permisif	0	0 %
Otoriter	5	8.2 %
Total	61	100 %

Sumber, data primer, 2026.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pola asuh ibu, diketahui bahwa dari 61 responden, hampir seluruh responden menerapkan pola asuh demokratis yaitu (91,8%) atau sebanyak 56 responden, sedangkan sebagian kecil responden menerapkan pola asuh otoriter yaitu sebanyak 5 orang (8,2%).

c. Status Gizi Anak Balita 1-5 Tahun

Tabel 4. 3 Gambaran Status Gizi Balita Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Parakannyasag

Kategori	Frekuensi	Persentase
Gizi Lebih	3	4.9 %
Gizi Baik	34	55.7 %
Gizi Kurang	16	26.2 %
Gizi Buruk	8	13.1 %

Total	61	100 %
--------------	-----------	--------------

Sumber, data primer, 2026.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi status gizi anak, diketahui bahwa dari 61 anak balita yang diteliti, sebagian besar responden memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 34 anak (55,7%). Selanjutnya, hampir sebagian responden memiliki status gizi kurang yaitu sebanyak 16 anak (26,2%). Sementara itu, sebagian kecil responden memiliki status gizi buruk sebanyak 8 anak (13,1%) dan status gizi lebih sebanyak 3 anak (4,9%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita 1-5 Tahun di Parakannyasag

Tabel 4. 4 Distribusi Tabulasi Silang Hubungan PolaS Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita

Pola Asuh Ibu	Gizi Lebih (%)	Gizi Baik (%)	Gizi Kurang (%)	Gizi Buruk (%)	Total (%)	<i>p-value</i>
Demokratis	3 (5,4%)	34 (60,7%)	14 (25,0%)	5 (8,9%)	56 (100%)	0,001*
Permisif	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	
Otoriter	0 (0%)	0 (0%)	2 (40,0%)	3 (60,0%)	5 (100%)	
Total	3 (4,9%)	34 (55,7%)	16 (26,2%)	8 (13,1%)	61 (100%)	

*Uji statistic spearman rank

Sumber, data primer, 2026.

Berdasarkan tabel silang (*cross tabulation*) di atas, terlihat bahwa terdapat variasi distribusi status gizi anak berdasarkan pola asuh ibu. Dari 61 responden, sebagian besar ibu menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 56 orang (91,8%). Pada kelompok ibu dengan pola asuh demokratis tersebut, sebagian besar responden memiliki anak dengan status gizi baik yaitu sebanyak 34 orang (60,7%), hampir sebagian responden memiliki anak dengan status gizi kurang yaitu sebanyak 14 orang (25,0%), sebagian kecil responden memiliki anak dengan status gizi buruk yaitu sebanyak 5 orang (8,9%), dan sebagian kecil responden memiliki anak dengan status gizi lebih yaitu sebanyak 3 orang (5,4%). Sementara itu, ibu yang menerapkan pola asuh otoriter berjumlah 5 orang (8,2%). Pada kelompok ini, sebagian responden memiliki anak dengan status gizi buruk yaitu sebanyak 3 orang (60,0%), sedangkan hampir sebagian responden memiliki anak dengan status gizi kurang yaitu sebanyak 2 orang (40,0%). Tidak terdapat responden dengan pola asuh otoriter yang memiliki anak dengan status gizi baik maupun status gizi lebih.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, terlihat bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter. Sebaliknya,

pada kelompok pola asuh otoriter lebih banyak ditemukan anak dengan status gizi kurang dan gizi buruk.

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi anak. Uji statistik yang digunakan adalah *Spearman's rank*, karena kedua variabel diukur dalam skala ordinal. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Spearman's rank*, diperoleh signifikansi p-value sebesar $0,001 < 0,05$, artinya terdapat hubungan antara pola asuh ibu terhadap status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Parakannyasag.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,410 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori cukup kuat (0,4 – 0,599) dengan arah hubungan positif. Hal ini berarti bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan ibu, maka semakin baik pula status gizi anak. Sebaliknya, pola asuh yang kurang baik cenderung berhubungan dengan status gizi anak yang kurang baik.

Pembahasan

1. Pola Asuh Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 61 responden, hampir seluruh ibu (91,8%) atau sebanyak 56 responden menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan sebagian kecil lainnya (8,2%) atau sebanyak 5

responden menerapkan pola asuh otoriter, dan tidak ada yang menerapkan pola asuh permisif. Dominasi pola asuh demokratis ini sejalan dengan karakteristik responden yang sebagian besar berada pada usia produktif (26-35 tahun), sehingga memiliki akses informasi dan pemahaman yang lebih baik mengenai pengasuhan yang tepat.

Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang ditandai dengan adanya kehangatan emosional, komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, serta penerapan aturan yang disertai penjelasan yang rasional (Ulfah & Fauziah, 2020). Menurut Robinson et al., (1995) yang mengembangkan *Parenting Style Questionnaire*, pola asuh demokratis ditandai oleh keterlibatan aktif orang tua dalam pengambilan keputusan bersama anak, pemberian penjelasan atas aturan, serta respons yang hangat terhadap kebutuhan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Sa' Diah et al., (2020) pada ibu balita di Posyandu Mennur Kota Kediri menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang baik berkorelasi positif dengan status gizi anak yang normal. Temuan serupa dikonfirmasi oleh Sulaeman et al., (2021) di Wilayah Kerja Puskesmas Kulo, di mana responden dengan pola asuh baik lebih banyak memiliki anak dengan status gizi baik.

Peneliti berpandangan bahwa tingginya prevalensi pola asuh demokratis di Kelurahan Parakannyasag merupakan gambaran positif yang

mencerminkan peningkatan kesadaran ibu terhadap pentingnya pengasuhan yang responsif. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya dominasi responden pada kelompok usia dewasa muda (26-35 tahun) yang memiliki akses lebih luas terhadap informasi kesehatan dan pengasuhan, baik melalui media sosial, posyandu, maupun penyuluhan kesehatan.

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan orang tua (*parental development theory*) yang dikemukakan oleh Bornstein & Putnick (2007) yang menyatakan bahwa usia ibu memiliki hubungan non-linear dengan kognisi dan praktik pengasuhan. Penelitian mereka terhadap 262 ibu menunjukkan adanya titik balik (*knot age*) sekitar usia 30 tahun, di mana sebelum usia tersebut terjadi peningkatan signifikan dalam kognisi dan praktik pengasuhan seiring bertambahnya usia, sementara setelahnya hubungan tersebut cenderung datar. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Bornstein & Putnick (2007) yang menunjukkan bahwa usia ibu secara positif berhubungan dengan praktik pengasuhan yang lebih baik pada ibu baru. Selain itu, (Sulaeman et al., 2020) dalam scoping review-nya menemukan bahwa ibu dengan usia lebih matang secara emosional cenderung merasa lebih siap menjadi ibu dan menerapkan pola asuh yang lebih responsif.

Penelitian Morawska et al., (2009) juga menunjukkan bahwa orang tua dengan pengetahuan lebih banyak tentang pengasuhan menggunakan strategi

pengambilan keputusan yang lebih bervariasi dan terinformasi. Pada era digital saat ini, ibu pada kelompok usia 26-35 tahun memiliki akses yang lebih besar terhadap berbagai sumber informasi kesehatan dan pengasuhan melalui media sosial, posyandu, dan penyuluhan kesehatan. Kombinasi antara kematangan kognitif-emosional yang dicapai pada tahap dewasa muda serta akses informasi yang luas ini memberikan landasan teoretis yang kuat mengapa kelompok usia 26-35 tahun dalam penelitian ini didominasi oleh pola asuh demokratis.

2. Status Gizi Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 balita, sebagian besar (55,7%) atau sebanyak 34 balita memiliki status gizi baik. Namun, masih ditemukan masalah gizi berupa gizi kurang (26,2%), gizi buruk (13,1%), dan gizi lebih (4,9%). Secara keseluruhan, hampir 40% balita mengalami masalah gizi. Pola yang menarik adalah pada kelompok ibu dengan pola asuh otoriter, seluruh anak (100%) mengalami masalah gizi baik gizi kurang maupun buruk, sedangkan pada kelompok demokratis, mayoritas anak berstatus gizi baik meskipun masih ada yang mengalami masalah gizi.

Status gizi merupakan cerminan dari keseimbangan antara asupan zat gizi yang diperoleh dari makanan dan kebutuhan tubuh individu (Wiyono et al., 2017) Penilaian status gizi pada balita menggunakan standar antropometri berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U) yang mengacu pada standar WHO/Kemenkes RI (2020), dengan kategori gizi baik ($z\text{-score}$ -2 SD hingga +2 SD), gizi kurang ($z\text{-score}$ -3 SD hingga <-2 SD), gizi buruk ($z\text{-score}$ <-3 SD), dan gizi lebih ($z\text{-score}$ >+2 SD). Menurut Hardinsyah & Supariasa (2017) masalah gizi secara langsung disebabkan oleh kurangnya asupan makanan yang bergizi serta kondisi sanitasi lingkungan dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai. Markum (2015) menambahkan bahwa faktor perilaku pengasuhan orang tua yang tidak memadai, termasuk kurangnya

pengetahuan tentang nilai gizi makanan dan kebiasaan makan yang buruk, merupakan faktor dominan yang memengaruhi kejadian gizi kurang pada balita. Nasution et al., (2025) juga menegaskan bahwa masa emas balita adalah periode kritis di mana kecukupan nutrisi sangat menentukan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif jangka panjang.

Peneliti berpendapat bahwa angka gizi kurang dan buruk yang masih tinggi menunjukkan bahwa masalah gizi di Kelurahan Parakannyasag bersifat multifaktorial. Pola asuh yang baik saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan kemampuan ekonomi keluarga dalam menyediakan makanan bergizi. Temuan bahwa seluruh anak dengan pola asuh otoriter mengalami masalah gizi menunjukkan bahwa pola asuh yang kaku dan kurang komunikatif dapat menurunkan motivasi dan nafsu makan anak. Dalam konteks keperawatan anak, peran perawat sangat krusial dalam melakukan deteksi dini masalah gizi melalui pemantauan pertumbuhan rutin di posyandu serta memberikan konseling gizi yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menggunakan indeks BB/U, sehingga tidak dapat membedakan apakah kekurangan gizi bersifat akut maupun kronis.

3. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita 1-5 Tahun di Parakannyasag

Hasil uji *Spearman's rho* menunjukkan nilai signifikansi *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi $r = 0,410$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan cukup kuat dan arah positif antara pola asuh ibu dengan status gizi anak. Semakin baik pola asuh (demokratis), maka semakin baik status gizi anak. Pada tabel silang, anak dengan pola asuh demokratis memiliki peluang lebih besar untuk berstatus gizi baik (60,7%), sementara anak dengan pola asuh otoriter seluruhnya berstatus gizi kurang atau buruk.

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita telah banyak dikonfirmasi oleh berbagai penelitian sebelumnya. Sa' Diyah et al., (2020) dalam penelitiannya di Posyandu Mennur Kota Kediri menemukan terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita, semakin baik pola asuh, semakin normal status gizi anak. Sa' Diyah et al., (2020) juga membuktikan adanya hubungan antara pola asuh dengan status gizi pada balita, di mana pengasuhan yang responsif terhadap sinyal lapar dan kenyang anak, penyediaan makanan bergizi secara teratur, serta stimulasi tumbuh kembang yang konsisten berkontribusi besar terhadap terwujudnya status gizi optimal. Anggari & Yunita (2020) menyatakan bahwa peran ibu dalam pola asuh makan memberikan kontribusi nyata terhadap pemenuhan kebutuhan gizi harian anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang cenderung kaku dan tidak responsif terhadap kebutuhan anak telah terbukti berhubungan dengan

pola makan yang tidak adekuat dan risiko gizi kurang yang lebih tinggi (Rahmadayani & Sari, 2022). Dhirah et al., (2025) dalam penelitian terbarunya menemukan hubungan serupa pada balita usia 12-24 bulan, menegaskan konsistensi temuan ini lintas kelompok usia.

Peneliti berpendapat bahwa nilai korelasi 0,410 yang berada pada kategori cukup kuat mengindikasikan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor penting, namun bukan satu-satunya faktor penentu status gizi. Hal ini terbukti dari masih adanya balita dengan status gizi kurang/buruk pada kelompok pola asuh demokratis, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor ekonomi, akses pangan, dan penyakit infeksi. Dalam perspektif keperawatan anak, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan *family-centered care*. Perawat anak tidak hanya berperan memberikan edukasi gizi, tetapi juga harus mampu melakukan konseling pengasuhan, khususnya bagi ibu dengan pola asuh otoriter, serta menggali hambatan ekonomi dan sosial yang mempengaruhi pemenuhan gizi anak. Program *home visit* dan pendampingan intensif oleh perawat puskesmas sangat direkomendasikan untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan pengasuhan dan praktik pemenuhan gizi sehari-hari.